



---

## ANALISIS PROGRAM SEKOLAH BEBAS *BULLYING* DAN PENUH EMPATI: MODEL, STRATEGI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH ALAM INKLUSI

Fadhli Naufan Adyatma<sup>1</sup>, Muhamad Rizki Nur Huda<sup>2</sup>, Wildan Salis Arrahman<sup>3</sup>, Aisah Putri Wulandari<sup>4</sup>, Annisa Adelia<sup>5</sup>, Shafa Ayu Nurul Isya<sup>6</sup>, Syarifah Dwi Rahmawati<sup>7</sup>, Taufik Muhtarom<sup>8</sup>

Universitas PGRI Yogyakarta<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: <sup>1</sup>[fadhlinaufanadyatmatopan@gmail.com](mailto:fadhlinaufanadyatmatopan@gmail.com), <sup>2</sup>[hudarizki113@gmail.com](mailto:hudarizki113@gmail.com),  
<sup>3</sup>[wildansalis00@gmail.com](mailto:wildansalis00@gmail.com), <sup>4</sup>[aisahputriwulandari100@gmail.com](mailto:aisahputriwulandari100@gmail.com),  
<sup>5</sup>[annisaadelia1414@gmail.com](mailto:annisaadelia1414@gmail.com), <sup>6</sup>[shafaayuisya@gmail.com](mailto:shafaayuisya@gmail.com),  
<sup>7</sup>[syarifahdwirahmawati@gmail.com](mailto:syarifahdwirahmawati@gmail.com), <sup>8</sup>[taufikmuhtarom@upy.ac.id](mailto:taufikmuhtarom@upy.ac.id)

### Abstrak:

Penanggulangan *bullying* dan pembentukan empati di sekolah inklusi, khususnya sekolah alam dengan pendekatan natural, masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga aspek penting, yaitu: 1) model pendidikan karakter yang diterapkan untuk menciptakan sekolah bebas *bullying* di sekolah alam inklusi; 2) strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan empati di lingkungan sekolah alam inklusi; serta 3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pendidikan karakter tersebut guna menciptakan lingkungan belajar yang bebas *bullying* dan penuh empati. Artikel dalam penelitian ini dipilih secara sistematis berdasarkan fokus pada model pendidikan karakter, strategi pengembangan empati, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan model tersebut di sekolah alam inklusi, dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas metodologi dari publikasi tahun 2020 hingga 2025 melalui metode *systematic literature review* (SLR). Hasil penelitian yang menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), yaitu: 1) model pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam yang dipadukan dengan *project-based learning*, pembiasaan nilai integrasi, nilai religius dan etika. ; 2) strategi pengembangan empati di sekolah alam inklusi meliputi pengalaman langsung, pendekatan kolaboratif, hubungan humanis dengan pendidik, dan integrasi nilai lingkungan serta karakter melibatkan siswa, keluarga, dan komunitas; 3) faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah alam meliputi pembelajaran berbasis alam, keteladanan pendidik, inklusi, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan utama adalah tantangan digital, kesiapan pendidik, pemahaman orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter inklusif di sekolah alam menciptakan lingkungan bebas *bullying* dan

penuh empati dengan dukungan pendidik, orang tua, dan pendekatan kolaboratif. Namun, keberhasilan implementasi masih terhambat oleh keterbatasan pemahaman orang tua dan pandangan masyarakat.

**Kata kunci:** Model pendidikan karakter, sekolah alam, pendidikan inklusi, *anti-bullying*, empati.

### ***Abstract***

*Addressing bullying and fostering empathy in inclusive schools, particularly nature schools with a natural approach, remains a major challenge. Therefore, this study focuses on three important aspects, namely: 1) character education models applied to create bullying-free schools in inclusive nature schools; 2) strategies and approaches used in developing empathy in inclusive nature school environments; and 3) factors that support and hinder the application of these character education models to create a bullying-free and empathetic learning environment. The articles in this study were systematically selected based on their focus on character education models, empathy development strategies, and factors supporting and inhibiting the implementation of these models in inclusive nature schools, taking into account the relevance and methodological quality of publications from 2020 to 2025 through a systematic literature review (SLR) method. The results of the study using the systematic literature review (SLR) method are as follows: 1) character education models through direct experience-based learning in nature combined with project-based learning, the habit of integrating values, religious values, and ethics. ; 2) strategies for developing empathy in inclusive nature schools include direct experience, a collaborative approach, humanistic relationships with educators, and the integration of environmental and character values involving students, families, and the community; 3) factors Supporters of character education in nature schools include nature-based learning, teacher role modeling, inclusion, and parental support, while the main obstacles are digital challenges, teacher readiness, and parental understanding. This study shows that inclusive character education in nature schools creates a bullying-free and empathetic environment with the support of educators, parents, and a collaborative approach. However, the success of implementation is still hampered by limited parental understanding and societal views.*

**Keywords:** Character education model, nature school, inclusive education, *anti-bullying*, empathy.

### **Pendahuluan**

Pendidikan yang bebas dari segala bentuk diskriminasi, termasuk prasangka terhadap anak berkebutuhan pendidikan khusus, adalah pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa. Semua penduduk Republik Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Siswa berkebutuhan khusus tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis yaitu orang yang dapat menerima

keberagaman dan terlibat dalam masyarakat. Anak berkebutuhan khusus harus dididik dengan cara yang sama seperti anak-anak normal. Memperoleh pendidikan adalah hak asasi yang fundamental dimiliki oleh setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Lazar, 2020; Nurfadhillah, 2021; Saba, 2024). Hak tersebut tidak dibatasi oleh kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun intelektual, karena setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang memadai dan bermutu tanpa diskriminasi. Prinsip ini secara tegas dijamin dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Hutasoit et al., 2025; Wongkar et al., 2023)

Di era globalisasi yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan teknologi, dunia pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Sekolah, sebagai institusi Pendidikan formal, memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Hal ini menjadi sangat krusial ketika melihat meningkatnya kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, yang mengancam kualitas pembelajaran dan perkembangan psikologis siswa (Arbi & Amrullah, 2024; Laka et al., 2024; Sumiyati et al., 2025).

Pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua keberagaman di antara siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dikenal sebagai pendidikan inklusif. Ketika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah biasa bersama teman sebayanya, ini dikenal sebagai pendidikan inklusif. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiarmin dan Baihaqi dalam (Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, 2022), Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan setiap siswa kesempatan untuk tumbuh secara intelektual, sosial, dan pribadi. Memberikan siswa kesempatan untuk mewujudkan potensi penuh mereka adalah penting. Pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis dalam pemenuhan hak pendidikan yang berfokus pada sikap menerima dan menghargai perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan inklusif juga berperan penting dalam mencegah dan menangani *bullying* dengan menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman sekaligus mengajarkan sikap empati, toleransi, dan penghormatan antar siswa, sehingga semua peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai tanpa diskriminasi.

*Bullying* merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan yang berdampak pada Kesehatan mental, perkembangan emosi, serta proses belajar siswa. Fenomena tersebut kerap kali terjadi dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya. Berdasarkan laporan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI). Kasus *bullying* di lingkungan sekolah terus meningkat setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa diperlukan strategi khusus untuk mengatasinya (KPAI, 2023).

Sesuai informasi KPAI, beberapa penyebab terjadinya *bullying* salah

satunya yaitu, dengan akses informasi yang mudah dan lingkungan yang buruk juga menjadi penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Menurut pendapat Nurhidayat, (2020: 84–89) menyatakan bahwa perilaku menyimpang sering dilakukan oleh siswa, terutama dalam bentuk berikut: (1) siswa sering melakukan perundungan terhadap temannya di sekolah, (2) siswa sering berkata kasar kepada temannya, (3) kurangnya pengawasan dan monitoring pendidik dalam mencegah perundungan di kelas pembelajaran. Dalam kasus yang parah, pelecehan dapat menyebabkan tindakan yang mematikan, seperti bunuh diri. (Abd. Adrian Iskandar, 2023). Jika hal ini terus terjadi maka motivasi belajar siswa akan menurun (Rena, Marfita, & Fadilah, 2021: 78–88). Dalam menghadapi berbagai penyebab *bullying* tersebut, peran pendidik menjadi sangat krusial sebagai pengawas dan pembimbing yang harus aktif dalam mencegah serta menangani perundungan di lingkungan sekolah.

Pendidik merupakan garda terdepan yang berperan vital dalam menjamin keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah dengan menangkal berbagai bentuk intimidasi dan tindakan kasar lainnya. Perilaku *bullying* sebenarnya bisa diminimalisasi bahkan dihindari melalui bimbingan dan arahan yang konsisten dari pendidik. Peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, sikap, serta nilai-nilai sosial siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pemberian pemahaman tentang empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan aktif dan menciptakan komunikasi terbuka di antara siswa agar perilaku negatif seperti *bullying* dapat terdeteksi lebih awal dan ditangani secara efektif (Firmansyah, 2022: 205).

Pendidik dapat menekan kasus perundungan dengan membangun lingkungan protektif lewat pemantauan peserta didik secara lebih ketat (Bete & Arifin, 2023: 15-25). Dalam proses ini, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan sikap saling menghargai dan empati antar siswa. Pendidik yang konsisten mencontohkan perilaku produktif memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa (Choiriyah dkk., 2024). Meskipun peran pendidik sangat penting dalam menekan kasus perundungan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan pemantauan secara menyeluruh.

Tantangan utama adalah masih tingginya angka kejadian perundungan di tingkat sekolah dasar yang belum tertangani secara efektif. *Bullying* tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak serius pada kondisi mental anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perilaku dan kesehatan mental korban. (Farida dkk., 2024: 9-22). Dampak *bullying* dapat merusak kehidupan sehari-hari siswa dan menghambat proses perkembangan potensi mereka secara penuh (Putri, 2020: 37).

*Bullying* non fisik, seperti ejekan, cemoohan, penghinaan, dan ucapan yang bersifat mengintimidasi (Sukawati dkk., 2021: 354–363), sering kali sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional siswa sangat signifikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya sekolah dan pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai bentuk *bullying*, tidak hanya yang bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat verbal dan sosial. Dengan pemahaman yang komprehensif, pendidik dan staf sekolah dapat mengembangkan strategi pencegahan yang efektif, mulai dari pembentukan kode etik sekolah, pelatihan kesadaran, hingga pendekatan intervensi yang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan korban. Penanganan *bullying* non fisik juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah agar tercipta lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif setiap siswa sejak dini.

Salah solusi untuk mengatasi maraknya *bullying* di sekolah dasar adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis penguatan karakter. Empati menjadi salah satu nilai penting dalam pengembangan karakter. Empati merupakan proses dasar *sosio-emosional* dalam perkembangan manusia yang mencakup kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Mardiyah dkk., 2020: 576). Kemampuan untuk berempati memiliki dampak positif pada perilaku anak, memperkuat hubungan sosial mereka, dan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar (Aulia dkk., 2024: 71–79). Untuk menanamkan nilai empati dalam pembelajaran, penerapan model atau strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kolaboratif sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan empati melalui kerja sama dan saling memahami peran teman sebaya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga efektif karena mendorong interaksi positif antar siswa dengan tujuan bersama, sehingga sikap saling menghargai dan empati dapat tumbuh secara alami. Pendekatan seperti diskusi reflektif dan simulasi situasi sosial juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model dan strategi yang tepat, nilai empati tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dialami secara langsung oleh siswa dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sekolah alam sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis lingkungan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan untuk menanamkan nilai empati pada siswa. Melalui interaksi langsung dengan alam dan kegiatan kelompok di luar ruang kelas, siswa diajak untuk belajar menghargai makhluk hidup dan lingkungan sekitar, sekaligus mengasah kemampuan sosial serta empati terhadap sesama.

Sekolah alam merupakan suatu bentuk pendidikan alternatif tentang sistem pendidikan yang berbasis pada alam. Mencermati sekolah alam, umumnya lingkungan terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh

berbagai tanaman bahkan areal peternakan, bukan suasana gedung yang megah sebagai ruang-ruang kelasnya. Di sekolah alam, anak diberi kebebasan dalam bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai peraturan yang dirasa dapat mengekang rasa ingin tahu anak. Anak dibiarkan menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia dan memiliki wawasan ilmu yang luas dalam (Sanjaya, Retnowati& Nurjannah, 2024). Selain menekankan kebebasan eksplorasi dan pengembangan potensi anak, sekolah alam juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas bukan hanya masalah perundang-undangan semata; hak ini telah mengakar dalam masyarakat dan budaya. Namun, kenyataannya tantangan masih muncul karena banyak pihak yang menstigmatisasi dan bahkan menyembunyikan anak-anak penyandang disabilitas, sehingga akses pendidikan yang setara dan inklusif belum sepenuhnya terealisasi.

Hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas bukan hanya masalah perundang-undangan; hak ini sudah mengakar dalam masyarakat dan budaya serta menjadi tantangan bagi pemerintah, yang banyak di antaranya terus menstigmatisasi dan menyembunyikan anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini memengaruhi anak-anak penyandang disabilitas secara psikologis, membuat mereka merasa rendah diri, selain berdampak pada masalah keluarga (Darajat & Sa'ud, 2024). Tentu saja, banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah alam. Sekolah harus mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang selaras dengan karakter siswa, kompetensi pendidik, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan evaluasi. Tidak diragukan lagi, kepribadian anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak lainnya. Seorang pendidik merasa sulit untuk membantu siswa membangun karakternya karena perbedaan ini. Karena mereka bekerja di sekolah, berinteraksi langsung dengan siswa, dan bertanggung jawab untuk mengajar di kelas, pendidik memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan inklusif (Sari et al., 2023).

Penerapan *systematic literature review* (SLR) sangat penting untuk mengurangi *bullying* di sekolah alam inklusi, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan sekolah alam, karena metode ini memungkinkan sintesis komprehensif dari berbagai studi terkini yang mengidentifikasi pola penyebab, dampak, serta intervensi efektif seperti peran sekolah, dukungan teman sebaya, dan program empati. SLR memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas strategi pencegahan, seperti pembelajaran berbasis karakter dan pengawasan pendidik, sambil mengintegrasikan temuan dari literatur Indonesia yang menunjukkan *bullying* non-fisik pada siswa berkebutuhan khusus lebih parah secara psikologis dan sosial dibanding siswa regular (Saputra, 2025).

Permasalahan utama yang menuntut penelitian mendalam melalui SLR adalah meningkatnya kasus *bullying* yang sulit ditangani secara efektif akibat

kurangnya koordinasi antar pihak sekolah, stigma terhadap ABK, dan keterbatasan sumber daya di sekolah alam, sehingga diperlukan pemetaan bukti empiris untuk merancang intervensi terintegrasi yang kredibel dan berbasis data. Tanpa SLR, upaya anti-*bullying* berisiko fragmentaris dan tidak kontekstual, terutama di lingkungan inklusif di mana perbedaan kebutuhan siswa memperburuk konflik sosial (Mustofiyah, L., & Mekalungi, N. 2024).

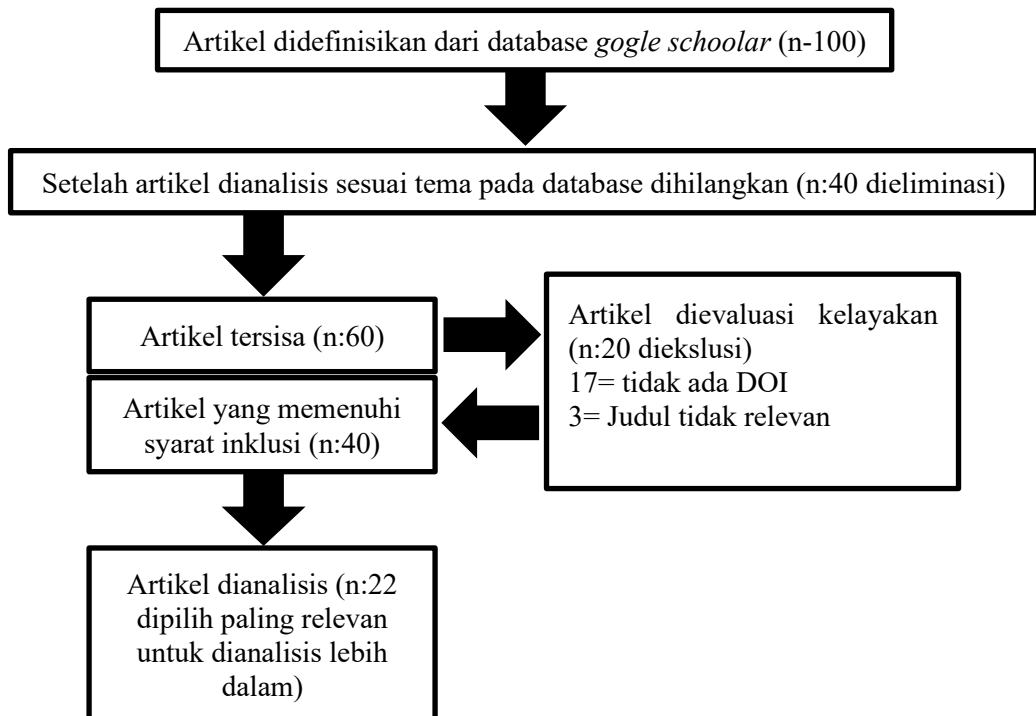
Diharapkan dengan adanya implementasi pendidikan inklusi di sekolah alam dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa. Siswa akan belajar bersama dengan teman-temannya tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut justru akan meningkatkan jiwa karakter bagi semua siswa. Siswa akan merasa nyaman dan betah dalam suasana belajar yang bersahabat. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekolah alam merupakan pilihan ideal untuk lingkungan belajar yang bersahabat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di sekolah alam dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Semua siswa diberikan kesempatan yang sama tanpa terkecuali, guna mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya (Fazya, 2024).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi literatur sistematis guna mengetahui Analisis Program Sekolah Bebas *Bullying* dan Penuh Empati: Model, Strategi dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter pada Sekolah Alam Inklusi. Strategi ini merujuk pada pendekatan. Metode yang diadopsi dalam studi ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan yang bersifat sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk menelusuri, menilai, serta mengintegrasikan seluruh bukti penelitian yang relevan dengan fokus pertanyaan riset. SLR bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasikan studi-studi sebelumnya secara menyeluruh berdasarkan topik yang sama, dengan menerapkan prosedur yang terstruktur, terbuka, dan dapat direplikasi pada setiap tahapnya (Norlita et al., 2023). Adapun tahapan pelaksanaan metode SLR dalam penelitian ini mencakup:

1. Perumusan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (a) Bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan untuk menciptakan sekolah bebas *bullying* di sekolah alam inklusi; (b) Apa saja strategi dan pendekatan dalam mengembangkan empati di lingkungan sekolah alam inklusi; dan (c) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan model pendidikan karakter di sekolah inklusi yang bertujuan menciptakan lingkungan bebas *bullying* dan penuh empati.
2. Identifikasi dan pencarian artikel dilakukan melalui database *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Kata kunci yang digunakan antara lain: “Model pendidikan karakter, sekolah alam inklusi, *anti-bullying*, empati, pembiasaan, strategi, faktor pendukung”, serta dibatasi pada artikel terbit tahun 2020-2025.

3. Seleksi artikel dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah artikel jurnal nasional bereputasi yang membahas penerapan Strategi dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter pada Sekolah Alam Inklusi Kriteria eksklusi adalah artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak tersedia *fulltext*, atau tidak memenuhi standar ilmiah.
  4. Dari hasil pencarian diperoleh 100 artikel melalui *Google Scholar*. Setelah penyaringan berdasarkan tema/topik, sebanyak 40 artikel dieliminasi. Dari 60 artikel yang tersisa, sebanyak 20 artikel dieksklusi karena 17 tidak memiliki DOI dan 3 tidak relevan berdasarkan judul. Akhirnya, 40 artikel dinyatakan layak, dan 22 artikel paling relevan dipilih untuk dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*.
  5. Analisis data dilakukan dengan mereview, mendokumentasikan, dan mensintesis temuan dari 22 artikel terpilih ke dalam tabel dan narasi, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan objektif.
- Seluruh proses SLR digambarkan dalam diagram alur yang menunjukkan tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel (n:jumlah artikel).



Gambar 1. Diagram Alir Terkait Langkah SLR

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan



## Model pendidikan karakter yang diterapkan untuk menciptakan sekolah bebas *bullying* di sekolah alam inklusi.

Tabel 1 Artikel yang membahas Model pendidikan karakter yang diterapkan untuk menciptakan sekolah bebas *bullying* di sekolah alam inklusi.

No	Peneliti, Tahun Penelitian dan Nama Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Yusuf, F. A., & Fajari, L. E. W. (2025). Character Quality Development in Future-Oriented Education: A Case Study of Indonesian Nature-Based Schools	<i>Educational Process: International Journal</i>	Pengembangan kualitas karakter di sekolah alam inklusi bebas <i>bullying</i> , di Indonesia dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis alam yang menekankan pengalaman langsung, kemandirian, dan interaksi nyata dengan lingkungan. model pendidikan karakter di sekolah alam dibangun melalui kombinasi <i>experiential learning</i> , <i>project-based learning</i> , dan pembiasaan nilai dalam aktivitas keseharian. Kegiatan seperti berkebun, eksplorasi alam, pengelolaan sampah, serta proyek sosial dan lingkungan terbukti efektif menumbuhkan karakter tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, pendidik berperan sebagai teladan yang konsisten dalam membimbing siswa melalui refleksi dan diskusi nilai-nilai karakter.
2.	Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-based school for strengthening Islamic character education	<i>Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter</i>	Sekolah alam inklusi berbasis nilai-nilai Islam membangun pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis alam ( <i>nature-based experiential learning</i> ) yang dipadukan dengan pembiasaan nilai

religius. Studi kasus ini menemukan bahwa aktivitas luar ruang seperti merawat tanaman, praktik kebersihan lingkungan, belajar melalui observasi alam, serta kegiatan eksplorasi lingkungan digunakan sebagai media utama pembentukan karakter, terutama nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian agar terbebas dari *bullying*. Selain itu, sekolah menerapkan model pembiasaan ibadah dan akhlak, seperti doa harian, tadarus, dan sikap saling menghargai, yang dijalankan secara konsisten dalam rutinitas sekolah. Pendidik berperan sebagai teladan dalam perilaku islami sekaligus fasilitator kegiatan berbasis (*project-based learning*) dan kegiatan layanan sosial (*service learning*), sehingga karakter religius, empati, kerja sama, dan kemandirian siswa berkembang secara alami dalam konteks pembelajaran.

3. Anzilni, A., Dawuh Latifah, R., & Lizati, A. N. (2025). *Jurnal Pendidikan Implementasi MI/SD. Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi.*

Pendidikan karakter dalam konteks sekolah alam inklusif diwujudkan terutama melalui bimbingan belajar berdiferensiasi yang dipadukan dengan praktik pembelajaran berbasis lingkungan. Model yang diterapkan meliputi: (1) diferensiasi instruksi dan tugas sehingga setiap siswa termasuk anak berkebutuhan khusus mendapat tugas dan dukungan sesuai kemampuan. (2) pendampingan/mentoring individual untuk memantau

perkembangan karakter dan membantu internalisasi nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian. (3) penggunaan konteks alam (kebun, eksplorasi lapang) sebagai *medium experiential learning* yang menumbuhkan kerja sama, kepedulian lingkungan, dan disiplin melalui pembiasaan. (4) peran pendidik sebagai teladan dan fasilitator yang mengorganisir aktivitas kolaboratif dan menyesuaikan lingkungan belajar agar ramah inklusi.

4. Rezkiani, K., Sunardi, S., & Susetyo, B. (2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Nature-Based School: Implementation of the Inclusive Education Program in Bandung. Pendidikan karakter inklusif melalui perpaduan beberapa model yang saling melengkapi: pembelajaran berbasis alam (*nature-based/experiential learning*) sebagai arena utama untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan; pembelajaran kooperatif dan proyek komunitas (*service-learning*) yang memberi kesempatan siswa berkolaborasi dalam tugas nyata sehingga nilai toleransi sesama agar terhindar dari *bullying*. diferensiasi instruksi dan pendampingan individual untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dan menginternalisasi nilai karakter sesuai kemampuannya.
5. Widyastuti, E., Gita, A., Fingka, W. A., Tantri, P., & Taufik, M. (2025). *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*. *Учпедумелу: Lembaga* Konsep pembelajaran berbasis alam (*nature-based/experiential learning*) sebagai landasan utama untuk membentuk karakter dan *soft-skill* anak

- Penerapan konsep sekolah alam untuk pembentukan karakter dan soft skill pada anak berkebutuhan khusus (abk) di jogja green school. *Intelektual Muda Maluku.* berkebutuhan khusus (ABK). Dalam praktiknya, model pendidikan karakter yang dilaporkan meliputi: pembiasaan nilai lewat aktivitas kebun dan eksplorasi lapang (menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan serta mengajarkan agar mencegah *bullying*) Setiap siswa termasuk ABK mendapat tantangan dan dukungan yang sesuai; pendampingan/mentoring individual untuk memantau perkembangan karakter dan membina siswanya agar bisa membedakan yang baik/buruk. Peran pendidik sebagai teladan (*modeling*) dan pentingnya desain lingkungan sekolah yang ramah inklusi sehingga praktik pembentukan karakter menjadi bagian rutin dari kegiatan sekolah, bukan materi terpisah.
6. Setiani, D., & Putri, R. W. (2024). The influence of nature school's curriculum on student's environmentally caring behaviour (Study on Sekolah Alam Bekasi). *Asian Journal of Social Environmental and Education.* Sekolah Alam Bekasi menggabungkan pembelajaran pengalaman langsung di luar kelas, kegiatan praktis perawatan lingkungan, dan nilai-nilai religius/etika secara signifikan meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa melalui peningkatan keterlibatan praktis, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Prinsip-prinsip kurikulum tersebut (belajar berbasis pengalaman, tugas kolaboratif, refleksi nilai) selaras dengan model pendidikan karakter yang menekankan pengembangan empati, rasa saling menghormati, dan

keterampilan sosial kompetensi kunci untuk mencegah perilaku *bullying* dalam lingkungan inklusif. Sekolah alam menerapkan kegiatan terstruktur yang menumbuhkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama, hal itu tidak hanya membentuk kepedulian lingkungan tetapi juga mendukung iklim sosial yang lebih inklusif dan berkurangnya potensi konflik antarsiswa sebuah dasar praktis bagi model pendidikan karakter yang diarahkan untuk mewujudkan sekolah bebas *bullying*.

7. Zulfridiana, Z., Jurnal Yanti, H., & Manajemen Rizki, S. (2024). Pendidikan dan Manajemen sekolah ramah anak di sekolah alam bireuen (sabir).

Pendidikan karakter inklusi melalui kombinasi model yang saling mendukung: pembelajaran berbasis alam (*nature-based/experiential learning*) yang memanfaatkan saung terbuka, kebun, kolam, dan aktivitas lapang sebagai medium pembiasaan nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan; perencanaan partisipatif (melibatkan siswa melalui forum kelas/OSIS, orang tua, dan pendidik) sehingga nilai-nilai karakter dirumuskan dan dipraktikkan bersama; program pilar karakter yang dirancang agar semua anak terlepas dari latar belakang atau kemampuan dapat berpartisipasi. Penerapan kebijakan anti-kekerasan/*anti-bullying* dan prosedur perlindungan anak yang menegaskan aspek kesejahteraan emosional dan sosial.

Ketersediaan tenaga pendidik yang mendapatkan pelatihan hak anak, peran pendidik sebagai pembimbing/teladan, dan adaptasi sarana-prasarana yang ramah anak (desain fisik inklusif, sanitasi terpisah, jalur evakuasi) memperkuat implementasi nilai karakter secara berkelanjutan.

8. Almi, A. A., *Jurnal*  
Makarim, A. Y., *Inovasi*  
& Gusti, U. A. *Pengabdian*  
(2024). *Masyarakat.*  
Pendidikan  
Sekolah Inklusif  
dengan  
Kurikulum Alam  
di Kabupaten  
Bogor.

Pencegahan *bullying* di sekolah alam inklusi dibangun lewat model pendidikan karakter yang menyeluruh : 1. sosialisasi dan pelatihan pendidik serta kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman mengenai inklusi dan keterampilan menangani dinamika kelas, sehingga pendidik menjadi agen pencegah kekerasan dan perundungan. 2. adaptasi kurikulum berbasis alam yang mengintegrasikan aktivitas kebun dan proyek lapang sebagai sarana pembiasaan nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama, nilai-nilai ini distandarisasi dalam rutinitas sekolah sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. 3. penguatan kebijakan sekolah dan rencana tindak lanjut (mis. pengembangan kebijakan internal inklusi, perbaikan fasilitas ramah disabilitas, dan mekanisme pelaporan) yang menciptakan lingkungan fisik dan administratif aman bagi semua siswa. 4. keterlibatan komunitas dan orang tua melalui perencanaan partisipatif yang menumbuhkan norma sosial anti-*bullying* dan membentuk

budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Kombinasi intervensi pedagogis (pelatihan & diferensiasi instruksi), struktural (fasilitas & kebijakan), dan partisipatif (komunitas/orang tua) menjadi strategi utama yang menurut studi ini efektif menekan perilaku *bullying* dan memperkuat karakter inklusif di sekolah alam.

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap delapan penelitian jurnal dari 5 tahun terakhir 2021-2025 terkait model pendidikan karakter yang diterapkan untuk menciptakan sekolah bebas *bullying* di sekolah alam inklusi, dapat disimpulkan bahwa Sekolah alam mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam yang dipadukan dengan *project-based learning* serta pembiasaan nilai dalam aktivitas keseharian, sehingga siswa belajar tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kontekstual (Yusuf & Fajari, 2025). Penguatan nilai karakter juga dilakukan melalui integrasi nilai religius dan etika, terutama dalam sekolah alam berbasis Islam, dengan menempatkan aktivitas luar ruang, pembiasaan ibadah, serta keteladanan pendidik sebagai sarana membangun empati, disiplin, dan sikap saling menghargai yang berkontribusi pada pencegahan *bullying* (Karadona & Sari, 2025). Dalam konteks inklusi, penerapan bimbingan belajar berdiferensiasi dan pendampingan individual memastikan setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif dan menginternalisasi nilai toleransi, kemandirian, serta tanggung jawab sesuai kemampuannya (Anzilni et al., 2025). Pendekatan tersebut diperkuat melalui pembelajaran kooperatif dan layanan sosial berbasis komunitas yang memberi ruang kolaborasi nyata antarsiswa, sehingga nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tumbuh secara alami (Rezkiani et al., 2023).

Praktik serupa juga tampak pada sekolah alam yang secara konsisten memanfaatkan aktivitas kebun dan eksplorasi lapang sebagai media pembiasaan karakter dan *soft skill*, dengan pendidik berperan sebagai teladan serta lingkungan sekolah dirancang ramah inklusi agar pembentukan karakter berlangsung berkelanjutan (Widyastuti et al., 2025). Selain itu, kurikulum sekolah alam yang menekankan pengalaman langsung, kerja kelompok, dan refleksi nilai terbukti tidak hanya meningkatkan kepedulian lingkungan, tetapi juga membangun empati dan keterampilan sosial yang menjadi fondasi terciptanya iklim sekolah yang minim konflik (Setiani & Putri, 2024). penerapan prinsip sekolah ramah anak melalui perencanaan partisipatif,

program pilar karakter, kebijakan anti *bullying*, serta kesiapan pendidik dan sarana prasarana yang inklusif memperkuat internalisasi nilai karakter dalam budaya sekolah (Zulfridiana et al., 2024). Keseluruhan model tersebut semakin efektif jika ada pelatihan pendidik, adaptasi kurikulum alam, kebijakan sekolah yang jelas, serta keterlibatan orang tua dan komunitas, meskipun dalam implementasinya masih dijumpai permasalahan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik yang beragam, dan kebutuhan penyesuaian berkelanjutan terhadap karakteristik peserta didik yang heterogen (Almi et al., 2024).

### **Strategi dan pendekatan dalam mengembangkan empati di lingkungan sekolah alam inklusi**

Tabel 2 Artikel yang membahas strategi dan pendekatan dalam mengembangkan empati di lingkungan sekolah alam inklusi.

No	Peneliti, Tahun Penelitian dan Nama Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Tuhfatul Darajat & Mohammad Ibnu Sa'ud (2024) Sekolah Dasar Alam Inklusif Banjarbaru	<i>Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Vol. 13 No. 1 (2024)</i>	<p>Lingkungan sekolah alam yang terbuka, berbasis pengalaman langsung, dan sarat interaksi sosial menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan empati. Pendekatan yang ditemukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran berbasis alam (<i>learning by doing</i>) membuat siswa belajar memahami kebutuhan teman terutama siswa disabilitas melalui kegiatan kolaboratif di luar ruang.</li> <li>Interaksi sosial intens melalui kegiatan kelompok, proyek, <i>outbound</i>, berkebun, dan permainan bersama membantu siswa belajar merespons perasaan, keterbatasan, dan kemampuan orang lain.</li> <li>Desain ruang inklusif (<i>universal design &amp; permakultur</i>) mendorong siswa mengenal keberagaman kemampuan</li> </ol>



fisik serta membangun sikap saling membantu.

- d. Hubungan internal & eksternal antara siswa–pendidik–komunitas menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan memupuk empati sejak dini.

Jadi sekolah alam inklusi menjadi tempat efektif untuk mengembangkan karakter empati melalui strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual di lingkungan alam.

2. Erva Karimatunisa, Nur Annisa Salsabila, Nur Aziza, Pratiwi Ayu Retno Sari, Yuvitha Disha Maulidha, & Taufik Muhtarom (2025) *Membentuk Generasi Peduli Lingkungan Melalui Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Alam* *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2, 2025

Model Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah alam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung, proyek lingkungan, dan nilai keberlanjutan.

1. Pembelajaran berbasis pengalaman di alam membuat siswa belajar merasakan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain, sehingga menumbuhkan empati ekologis.
2. Aktivitas kolaboratif seperti berkebun, mengolah sampah, dan proyek komunitas mengharuskan siswa saling bekerja sama, sehingga memperkuat empati sosial dan kesadaran keberagaman.
3. Kegiatan Adiwiyata dan aksi nyata lingkungan mengajak siswa melihat peran dirinya dalam menjaga lingkungan, melatih kemampuan

3. Asep Kusnadi & Ayu Noviyanti (2022) *Pengaruh Persepsi Siswa Anak Autis terhadap Sifat Empati Mereka (Studi Kasus Siswa Kelas VI Sekolah Inklusif Sekolah Dasar Alam Bogor)* *Dawuh Pendidik: Jurnal Pendidikan MI/SD*.  

memahami perspektif orang lain terkait masalah lingkungan sekitar.

Jadi Pembelajaran lingkungan hidup di sekolah alam bukan hanya membentuk kepedulian lingkungan, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam menumbuhkan empati, gotong royong, dan rasa tanggung jawab dalam konteks pendidikan inklusif.

Persepsi positif terhadap siswa autis berpengaruh terhadap meningkatnya empati siswa reguler ( $R^2 = 13,5\%$ ).

Hal ini menguatkan bahwa interaksi langsung di sekolah alam inklusi menjadi strategi efektif memupuk empati.

Pendekatan yang berkaitan dengan pengembangan empati:

  - a. Interaksi sosial intens antara siswa reguler dan siswa autis mendorong pemahaman terhadap perbedaan perilaku teman.
  - b. Pembiasaan kegiatan kolaboratif (*outbound*, bermain, diskusi kelompok) menjadi sarana alami untuk
4. Nilai-nilai PLH (tanggung jawab, keberlanjutan, kepedulian) secara langsung memperkuat empati terhadap sesama siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan dalam proses belajar di alam.

melatih respon empatik.

- c. Pendekatan pembelajaran berbasis alam memungkinkan siswa mengamati perilaku teman secara lebih natural sehingga empati tumbuh melalui pengalaman nyata.
- d. Keteladanan pendidik sebagai model empati sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap teman autis.
- e. Lingkungan inklusif yang menerima keberagaman membantu siswa mengembangkan sikap peduli, memahami kebutuhan teman berkebutuhan khusus, serta belajar merespons emosi dan perilaku yang berbeda.

Jadi Persepsi positif dan lingkungan alam inklusif menjadi fondasi penting dalam mengembangkan empati siswa melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keteladanan.

- 4. Laksita, I. N. H., *Jurnal* Meidayanti, I., *Pendidikan*, Anggraeni, A., *Sosial dan* Apriana, W. I., *Humaniora* Ariyadi, D. H., & Muhtarom, T. (2025) Implementasi Kurikulum Alam Dalam Mengembangkan Minat, Bakat, Serta Kepedulian

Kurikulum alam efektif mengembangkan minat, bakat, serta kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui pengalaman belajar langsung, eksplorasi, kegiatan proyek, dan nilai-nilai karakter.

Kaitannya dengan strategi pengembangan empati di sekolah alam inklusi:

- 1. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melatih siswa

Peserta Didik  
Sekolah Citra  
Alam Yogyakarta

memahami perasaan dan kebutuhan teman melalui aktivitas kerja kelompok, bercocok tanam, proyek lingkungan, dan interaksi sosial terbuka.

2. Penguatan akhlak/karakter, termasuk empati, dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pendidik, kegiatan refleksi, dan interaksi sosial yang berulang. Hal ini relevan bagi lingkungan inklusi yang membutuhkan penerimaan keberagaman kemampuan.
3. Program mentoring (*group learning*) membangun empati melalui hubungan dekat antara mentor–siswa dan siswa–siswa, terutama ketika ada teman yang membutuhkan dukungan emosional atau akademik.
4. Lingkungan belajar tanpa tembok membuat interaksi sosial lebih natural, sehingga siswa lebih mudah mengenali ekspresi emosi teman, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.
5. Kegiatan berbasis alam (berkebun, merawat hewan, mengelola sampah) mengembangkan empati ekologis, yang berdampak pada meningkatnya empati sosial karena siswa terbiasa peduli terhadap makhluk hidup lain.  
Keterlibatan orang tua dan komunitas memperkuat lingkungan empatik melalui kerja sama, keteladanan, dan

budaya sosial yang menghargai keberagaman.

Jadi implementasi kurikulum alam tidak hanya meningkatkan minat dan bakat, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam membangun empati, kolaborasi, kepedulian, dan inklusivitas pada peserta didik.

5. Syahira, R. N. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Vol. 10). Empati Pada Pendidik Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Ramadhani.*

Penelitian menemukan bahwa:

1. Empati dipahami pendidik sebagai rasa sayang, memahami emosi anak, dan peduli melalui tindakan.
2. Strategi pengembangan empati di sekolah alam inklusi tampak melalui *pendekatan among*, yang menekankan kemerdekaan, memanusiakan manusia, dan hubungan emosional hangat.
3. Pendekatan pendidik mencakup mengambil perspektif anak berkebutuhan khusus (ABK), memposisikan diri sebagai pendamping yang memahami tantangan anak, menunjukkan distress & kepedulian saat anak kesulitan, serta memberikan perilaku empatik (fleksibilitas belajar, komunikasi intens dengan orang tua, membangun kedekatan).

Faktor penguat empati seperti keinginan memberi kenyamanan pada ABK, refleksi diri, pengalaman emosional, serta pandangan bahwa semua anak setara. Temuan ini menunjukkan bahwa empati dikembangkan

melalui hubungan personal, regulasi emosi pendidik, dan sistem pembelajaran yang humanis.

6. Ihram, H. N., *Jurnal Candra*, S. R., *Pendidikan*, Prastiwi, M. W., *Sosial dan Ratnawati*, D., *Humaniora* Rohmah, S. N., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi PLH Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam.

PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) pada Sekolah Alam berbasis inklusi membangun karakter empati melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti berkebun, merawat hewan, kerja sama dalam proyek lingkungan, dan kegiatan berbasis multisensori mendorong siswa ABK memahami perasaan makhluk hidup serta memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan teman. Pendekatan personal, pembelajaran multisensori, penggunaan bahasa sederhana, kegiatan kolaboratif dengan teman non-ABK, serta pembiasaan perilaku peduli lingkungan terbukti membangun empati sosial dan ekologis. Pendidik berperan besar melalui keteladanan, komunikasi positif, dan penyusunan RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang membantu ABK belajar memahami emosi orang lain melalui interaksi sosial dan aktivitas berbasis pengalaman.

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap enam penelitian jurnal dari 3 tahun terakhir 2022-2025 terkait strategi dan pendekatan dalam mengembangkan empati di lingkungan sekolah alam, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor signifikan pendukung utama penerapan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah alam berbasis inklusi. Berdasarkan kajian Tuhfatul Darajat & Mohammad Ibnu Sa'ud (2024), Sekolah Dasar Alam Inklusif Banjarbaru terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter empati pada siswa. Lingkungan sekolah yang terbuka, berbasis pengalaman langsung, dan kaya interaksi sosial memungkinkan siswa belajar memahami

perbedaan kemampuan, khususnya terhadap teman disabilitas. Melalui pembelajaran berbasis alam (*learning by doing*), aktivitas kolaboratif, interaksi sosial yang intens, desain ruang inklusif, serta keterlibatan komunitas sekolah, siswa dibiasakan untuk saling membantu, menghargai keterbatasan dan kelebihan orang lain, serta merespons perasaan sesama. Dengan demikian, sekolah alam inklusi berperan penting sebagai wahana pengembangan empati melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sejak usia dini.

Berdasarkan penelitian Erva Karimatunisa dkk. (2025), penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah alam berperan efektif dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan sekaligus berkarakter empatik. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam, aktivitas kolaboratif, serta keterlibatan siswa dalam aksi nyata lingkungan mampu menumbuhkan empati ekologis dan empati sosial. Melalui kegiatan seperti berkebun, pengelolaan sampah, proyek komunitas, dan program Adiwiyata, siswa belajar memahami dampak tindakannya terhadap lingkungan dan orang lain, menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap gotong royong dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup di sekolah alam tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam menumbuhkan empati dan nilai inklusivitas dalam proses pendidikan.

Penelitian Asep Kusnadi & Ayu Noviyanti (2022) menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap teman autisme berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa reguler. Interaksi langsung, kegiatan kolaboratif, pembelajaran berbasis alam, serta lingkungan sekolah alam inklusif yang didukung keteladanan pendidik menjadi faktor penting dalam menumbuhkan empati melalui pengalaman nyata dan penerimaan terhadap keberagaman.

Penelitian Laksita dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum alam efektif tidak hanya dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik, tetapi juga dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan inklusivitas. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan karakter, mentoring, interaksi sosial alami di lingkungan terbuka, serta keterlibatan orang tua dan komunitas, sekolah alam menjadi ruang strategis untuk membangun empati sosial dan ekologis pada peserta didik, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif.

Penelitian Syahira (2025) menunjukkan bahwa empati pendidik pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah alam inklusi terbangun melalui pendekatan humanis yang menekankan hubungan emosional hangat, pemahaman perspektif anak, dan kepedulian dalam tindakan nyata. Empati berkembang melalui refleksi diri, regulasi emosi pendidik, serta sistem pembelajaran yang memanusiakan anak dan memandang semua peserta didik sebagai setara.

Penelitian Ihram dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah alam inklusi efektif dalam membentuk karakter empati pada peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui

pengalaman langsung, pembelajaran multisensori, kegiatan kolaboratif, serta keteladanan pendidik yang didukung Rencana Pembelajaran Individual (RPI), siswa ABK mampu mengembangkan empati sosial dan ekologis secara kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, sekolah alam berbasis inklusi berperan strategis sebagai model pendidikan karakter yang mampu mengembangkan empati secara holistik dan berkelanjutan, baik pada siswa reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus, melalui sinergi antara lingkungan alam, pembelajaran inklusif, dan relasi sosial yang bermakna.

### **Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan model pendidikan karakter di sekolah inklusi yang bertujuan menciptakan lingkungan bebas *bullying* dan penuh empati**

Tabel 3 Artikel yang membahas faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan model pendidikan karakter di sekolah inklusi yang bertujuan menciptakan lingkungan bebas *bullying* dan penuh empati

No	Peneliti, Tahun Penelitian dan Nama Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Iswandayani (2025) Peran Sekolah Alam dalam Pengembangan Karakter Anak di Jogja <i>Green School</i>	<i>Jurnal Elementary</i>	Faktor pendukung, dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sehari-hari, metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dengan alam, pembentukan kesadaran tentang nilai moral, sosial dan lingkungan sejak dini. Faktor Penghambat, terdapat tantangan era digital yang dapat mengurangi kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai moral dan lingkungan, pengaruh luar yang dapat mengalihkan fokus dari pendidikan karakter, keterbatasan pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran berbasis alam.
2.	Alifia Nur Latifah (2025) Implementasi	<i>Indo Intellectual Journal</i>	Faktor pendukung karena kurikulum sekolah alam tidak hanya fokus pada kognitif tapi



- |  |   |   |
|--|---|---|
| <p>Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter</p>  |   | <p>juga pengembangan sosial, emosional, dan spiritual siswa, dengan kegiatan nyata seperti menanam pohon, membersihkan sungai, berkebun, dan <i>market day</i> yang membentuk karakter.</p>   |
| <p>3. Luzi Aprida dkk. (2021) Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Alam Mahira</p>  | <p><i>Jurnal Manajer Pendidikan</i></p>     | <p>Faktor pendukung dengan menggabungkan program inklusi dengan pendidikan karakter yang menumbuhkan empati dan mengurangi <i>bullying</i>.</p>   |
| <p>4. Sutiawan, S., &amp; Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung</p>  | <p><i>Jurnal Kependidikan Islam</i></p>     | <p>Faktor yang menghambat yaitu, pengelolaan SDM khususnya (tenaga pendidik), dengan tuntutan profesi menjadi terbatasnya waktu jam mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Pendidikan dan pengembangan pelatihan pendidik, kurang maksimal.</p> |
| <p>5. Kuntari, D., Raihan, M., Lutfiah, T., &amp; Khasanah, U. (2024). Implementasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Banyu Belik Kedung Banteng.</p> | <p><i>Jurnal Pendidikan Pendidik MI</i></p> | <p>Faktor penghambat karena keterbatasan Kebijakan, "<i>Policies that are not yet fully supportive</i>" dan belum adanya sosialisasi serta bimbingan teknis spesifik mengenai pembentukan karakter menjadi hambatan eksternal.</p>                |
| <p>6. Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., &amp; M. (2021) Inovasi Pembelajaran Dengan Metode</p>  | <p><i>Jurnal Pendidikan UNIGA</i></p>       | <p>Faktor pendukung, metode Belajar Bersama Alam (BBA) yang menjadikan alam sebagai laboratorium pembelajaran langsung, ketersediaan lingkungan alami seperti sawah dan pepohonan yang mendukung</p>  |

Belajar Bersama  
 Alam (BBA)  
 Guna  
 Membangun  
 Karakter Anak  
 Semenjak Dini  
 Pada Sekolah  
 Alam Muara  
 Bungo (SAMO).

proses pembelajaran, dukungan orang tua yang memiliki konsep pendidikan yang sama dengan sekolah, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan seperti *outing class*. Faktor Penghambat, orang tua belum membiasakan pendidikan karakter di rumah sehingga nilai yang telah dibangun di sekolah hilang ketika di rumah, orang tua yang tidak percaya pada laporan perkembangan sikap anak dari fasilitator, belum terbukanya konsep pendidikan sekolah alam oleh masyarakat sekitar yang menganggap pembelajaran di alam kurang formal.

7. Mulyanah, D., *Jurnal Moral*  
 Lestari, R. Y., & *Kemasyaraka*  
 Legiani, W. H. *tan*  
 (2020)  
 Model Kurikulum  
 Sekolah Alam  
 Berbasis Karakter

Faktor pendukung, kurikulum terintegrasi yang mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler; metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan akhlak, *leadership*, logika dan bisnis; lingkungan alam sebagai media pembelajaran. Faktor penghambat, hambatan internal berupa kesiapan pendidik dan adaptasi siswa terhadap sistem pembelajaran; hambatan eksternal dari orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep sekolah alam; teknologi yang dapat mengganggu fokus pembelajaran berbasis alam.

8. Kristina, M., Sari, *Jurnal*  
 R. N., & Puastuti, *Manajemen*  
 D. (2021) *Pendidikan*  
 Implementasi  
 Kurikulum  
 Sekolah Alam  
 Dalam

Faktor pendukung, penggunaan model kurikulum spider web yang mengintegrasikan seluruh aspek pembelajaran, penekanan pada praktik dan pengalaman langsung, keteladanan dari pendidik sebagai role model,

Pembentukan  
Pendidikan  
Karakter Peserta  
Didik Di Sekolah  
Alam Al Karim  
Lampung

*leadership*, kurikulum logika sains, akhlak islamika, *entrepreneuership*, pembiasaan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Faktor penghambat, terdapat tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pengembangan karakter, keterbatasan pemahaman masyarakat tentang keunggulan sekolah alam, konsistensi penerapan nilai di rumah dengan di sekolah yang belum sejalan.

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap delapan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah alam periode 2021-2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan yang bebas *bullying* dan penuh empati. Metode pembelajaran berbasis alam menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah alam. Pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dengan alam efektif membentuk kesadaran nilai moral, sosial, dan lingkungan sejak dini (Iswandayani, 2025). Kurikulum terintegrasi model spider web yang mengombinasikan akhlak, *leadership*, logika sains, dan *entrepreneurship* mengembangkan karakter siswa secara holistik (Kristina, Sari, & Puastuti, 2021; Mulyanah, Lestari, & Legiani, 2021).

Keteladanan pendidik dan program inklusi memperkuat internalisasi nilai karakter di sekolah alam. Pendidik sebagai role model yang menerapkan pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari memberikan contoh langsung bagi siswa (Kristina, Sari, & Puastuti, 2021). Program inklusi yang digabungkan dengan pendidikan karakter menumbuhkan empati dan mengurangi *bullying* dengan dukungan orang tua yang berpartisipasi aktif (Aprida dkk., 2021; Rahmi, Adilla, Juliana, Yuisman, & M., 2021). Tantangan era digital menjadi faktor penghambat utama yang mengurangi kesadaran siswa terhadap nilai moral dan lingkungan. Pengaruh teknologi mengalihkan fokus dari pendidikan karakter berbasis alam (Iswandayani, 2025; Mulyanah, Lestari, & Legiani, 2021). Hambatan internal berupa kesiapan pendidik dan adaptasi siswa terhadap sistem pembelajaran memerlukan perhatian khusus (Mulyanah, Lestari, & Legiani, 2021).

Keterbatasan pemahaman orang tua dan pandangan masyarakat menghambat keberhasilan pendidikan karakter di sekolah alam. Orang tua yang belum membiasakan pendidikan karakter di rumah menyebabkan nilai yang dibangun di sekolah tidak konsisten (Iswandayani, 2025; Rahmi, Adilla,

Juliana, Yuisman, & M., 2021). Masyarakat yang menganggap pembelajaran di alam kurang formal dan keterbatasan SDM pendidik menjadi hambatan struktural yang memerlukan peningkatan sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan (Sutiawan & Fauzan, 2021; Kuntari, Raihan, Lutfiah, & Khasanah, 2024).

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan penerapan model pendidikan karakter di sekolah alam dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* dan penuh empati, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Peningkatan kapasitas pendidik, edukasi berkelanjutan kepada orang tua, serta sosialisasi konsep sekolah alam kepada masyarakat luas menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di semua lingkungan kehidupan anak, baik di sekolah maupun di rumah, merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia, empatik, dan bebas dari perilaku *bullying*.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter berbasis inklusi di sekolah alam menunjukkan efektivitas tinggi dalam mencegah *bullying* melalui pengembangan empati yang dibangun dari pengalaman langsung dengan alam dan interaksi sosial yang natural. Model pembelajaran yang terbuka dan fleksibel di sekolah alam membuat siswa merasa nyaman, memudahkan interaksi positif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang humanis. Strategi pembelajaran berbasis proyek, kerja kolaboratif, dan simulasi sosial meningkatkan kemampuan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan mengelola emosi secara konstruktif.

Penerapan terhadap pendidikan karakter di sekolah alam inklusi sangat ditunjang oleh pembelajaran berbasis alam yang menekankan pengalaman langsung, kurikulum terintegrasi yang mengembangkan aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik, serta keteladanan pendidik sebagai *role model* dalam pembiasaan nilai karakter sehari-hari. Lingkungan belajar yang natural dan humanis mendorong interaksi sosial yang positif, menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dukungan dan keterlibatan aktif orang tua serta kolaborasi sekolah dengan komunitas memperkuat konsistensi penanaman nilai karakter, sehingga tercipta budaya sekolah yang inklusif, aman, dan efektif dalam mencegah perilaku *bullying*.

## **Daftar Pustaka**

- Al Farabi, R., Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi *Bullying* Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 980-994.
- Anzilni, A., Latifah, R., & Lizati, A. N. (2025). Implementasi Bimbingan Belajar

- Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi. *Dawuh Pendidik: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1), 1-20.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71-79.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran pendidik dalam pencegahan *bullying* di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Darajat, T., & Sa'ud, M. I. (2024). Sekolah dasar alam inklusif banjarbaru. *Jurnal tugas akhir mahasiswa lanting*, 13(1), 86-98.
- Farida, E. N. F., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak *Bullying* dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 9-22.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1-19.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Pendidik Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Haryanti, D. (2020). Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128-136.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.
- Karimatunisa, E., Salsabila, N. A., Aziza, N., Sari, P. A. R., Maulidha, Y. D., & Muhtarom, T. (2025). Membentuk Generasi Peduli Lingkungan Melalui Model Pendidikan Lingkungan Hidup Disekolah Alam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2546-2553.
- Kusnadi, A. (2022). Pengaruh persepsi siswa anak autisme terhadap sifat empati mereka (studi kasus siswa kelas vi sekolah inklusif sekolah dasar alam bogor). *Al Qalam*, 10(2).
- Laksita, I. N. H., Meidayanti, I., Anggraeni, A., Apriana, W. I., Ariyadi, D. H., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Alam Dalam Mengembangkan Minat, Bakat, Serta Kepedulian Peserta Didik Sekolah Citra Alam Yogyakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2368-2378.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2020). Model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75-80.
- Mustofiyah, L., & Mekalungi, N. (2024). Strategi penanganan resistensi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 342-358.
- Muthali'in, A., Handayani, S., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., Ulfa, K. N., Firdareza, R. M. F., ... & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan *Bullying* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 84-89.

- Natalia, B. M., & Arifin, A. (2023). Peran pendidik dalam mengatasi *Bullying* di SMA negeri sasitamean kecamatan sasitamean kabupaten malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 15-25.
- Ningsi, L. A., & Somantri, M. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 15(3), 48-56.
- Nusaibah, S., Nanariain, D. M. D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia: Tinjauan Literatur Kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3229-3240.
- Puteri, S. A., Sekarningrum, B., & Lesmana, A. C. (2025). Pembentukan Kesadaran Neurodiversitas dalam Pendidikan Inklusi Berbasis Alam melalui Tinjauan Interaksionisme Simbolik di Sekolah Alam Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*
- Putri, A. (2020). Meningkatkan resiliensi korban *bullying* dengan pendekatan solution-focused brief counseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 37-42.
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam *Bullying* (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Sakinah, T. A., Alya, R., & Azim, A. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 245-261.
- Saputra, A., & Suparti, S. B. (2025). Menyingkap Tren Pemetaan Pendidikan Inklusif SMA di Dunia Melalui Analisis Bibliometrik Tahun 2019 Hingga 2023. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 367-384.
- Septianingsih, R. (2025). Implementasi pendidikan inklusi dalam menumbuhkan karakter siswa di sekolah alam. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 152–160.
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena *Bullying* Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.